

KOMPANG ATRAKSI PADA MASYARAKAT BENGKALIS RIAU

Yosi Ramadona¹
Rosta Minawati & Nursyirwan²

ABSTRAK

Tulisan ini adalah hasil penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan bentuk pertunjukan Kompang yang berbeda dari Kompang yang umum dikenal di tengah masyarakat Bengkalis, pertunjukan Kompang tersebut dikenal dengan sebutan Kompang Atraksi. Di daerah Meskom Kecamatan Bengkalis Kompang telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam setiap perhelatan perkawinan, perayaan keagamaan, sunatan, serta perhelatan lainnya. Kompang tradisi lazim dikenal sebagai permainan alat musik Kompang yang dipukul dengan ritme tertentu, diiringi dengan nyanyian dari kitab *berzanji* yaitu puji-pujian terhadap Allah SWT dan Rasulullah SAW. Dengan menggunakan metode kualitatif yang dipadukan dengan teori bentuk seni pertunjukan serta teori fungsi, dapat disimpulkan bahwa pertunjukan Kompang Atraksi memadukan atraksi gerak dengan pertunjukan Kompang tradisional. Bentuk baru ini dapat diterima oleh masyarakat karena tetap mempertahankan hakikat dari pertunjukan Kompang tradisi baik dari aspek bentuk maupun esensi dari pertunjukan, yaitu sebagai bagian dari syiar agama Islam dalam sajian estetis.

Kata kunci : *Pertunjukan, Kompang, Atraksi, Bengkalis*

¹ Yosi Ramadona, adalah Mahasiswa Pascasarjana ISI Padangpanjang, (yosiramadona@yahoo.co.id)

² Rosta Minawati, adalah Dosen Jurusan Televisi dan Film, dan Pascasarjana ISI Padangpanjang, Nursyirwan, adalah Dosen Jurusan Musik dan Pascasarjana ISI Padangpanjang

ABSTRACT

This paper is the result of research that aims to explain the different forms of performances *Kompang Kompang* commonly known in the community *Bengkalis*, the show is known as *Kompang Kompang Attractions*. In areas *Meskom District of Bengkalis* *Kompang* has become an integral part in every event of marriage, religious celebrations, circumcision, and other events. *Kompang* tradition commonly known as a game of musical instrument *Kompang* struck with a certain rhythm, accompanied by the singing of the *Mawlid al-Barzanj* book which praises to Allah and the Prophet Muhammad. Using qualitative methods, combined with a form of performance art theory and the theory of functions, it can be concluded that the performance of motion *Kompang Things attractions* combine with traditional *Kompang* performances. The new form can be accepted by society because retaining the essence of the show *Kompang* good tradition of aspects and forms the essence of the show, which is a part of Islamic religious symbols in aesthetic offerings.

Key words: Performance, *Kompang*, Attractions, *Bengkalis*

A. PENDAHULUAN

Bengkalis adalah Kabupaten yang terletak di pesisir timur pulau Sumatera, yang dikenal kaya dengan ragam kesenian yang mendapat pengaruh dari agama Islam. Islam dianut oleh mayoritas masyarakat *Bengkalis* dan menjadi identitas yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakatnya. Mahdi Bahar, menjelaskan bahwa kehadiran agama Islam ditengah kehidupan mereka pada akhirnya merasuk dengan begitu dalam baik secara kualitatif maupun kuantitatif, sehingga norma dan nilai Islam mereka jadikan landasan ideal kebudayaan mereka. Hampir dalam segala aspek kehidupan masyarakat itu, secara ideal disesuaikan dengan norma dan nilai-nilai Islam.³ Mereka yang dimaksud adalah masyarakat Melayu dan *Bengkalis* adalah bagian dari rumpun melayu.

³ Mahdi Bahar, *Islam Landasan Ideal Kebudayaan Melayu*, (Padangpanjang: ISI Padangpanjang, 2012), 44.

Sebagai kota pelabuhan yang ramai dan senantiasa dikunjungi para pendatang, di tengah masyarakat Bengkalis hidup berbagai macam kesenian rakyat yang mencirikan karakteristik masyarakat Melayu pesisir yang terbuka, religius, dan heterogen.

Salah satu kesenian rakyat yang bernafaskan Islam dan begitu populer di tengah masyarakat Bengkalis adalah Kompang. Kompang sama halnya dengan Zapin yang telah menjadi seni rakyat yang populer di tengah masyarakat Bengkalis. Kompang dapat dijumpai hampir di seluruh pelosok negeri, sehingga tidak salah jika Bengkalis dijuluki sebagai “negeri seribu kompang”, bahkan ada ungkapan di tengah masyarakat setempat *dimane ade orang melayu, disitu ade kompang*. Hal ini menjelaskan betapa Kompang begitu melekat dalam kehidupan masyarakat Melayu Bengkalis.

Kompang adalah sebutan oleh masyarakat setempat terhadap sejenis alat musik pukul ataupun pertunjukan musik yang dimainkan oleh sekelompok orang Melayu sambil melafaskan *sya'ir-sya'ir* dari kitab *berzanji*. Nursyirwan, menjelaskan kitab berzanji adalah karya sastra arab yang berisi cerita bernafaskan Islam berupa puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya dan puji-pujian kepada Allah SWT.⁴

Instrumen Kompang menyerupai rebana, terbuat dari kulit kambing dan kayu *leban sadang* serta *sedak* atau rotan yang berfungsi sebagai penyaring suara. Alat musik Kompang diperkirakan berasal dari Arab dan masuk ke tanah Melayu pada masa Kesultanan Melaka oleh para pedagang India muslim melalui pesisir Selat Malaka.⁵ Di Bengkalis sendiri, Kompang telah berkembang sejak lama, sehingga dikenal istilah Kompang Bengkalis Riau.⁶ Kompang biasa dipertunjukan pada perhelatan perkawinan, penyambutan tamu, serta dalam berbagai perayaan keagamaan pada masyarakat Bengkalis.

Sebagai *genre* kesenian rakyat, Kompang begitu digemari oleh berbagai lapisan masyarakat. Kelompok-kelompok kesenian Kompang

⁴ Nursyirwan. Paradigma Musikologis Musik Kompang di Daerah Kelakap Tujuh Dumai Barat. *Laporan Penelitian*, (Padangpanjang: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Padangpanjang, 2000), 3

⁵ Wawancara dengan Bapak Alwi di Meskom Bengkalis pada tanggal 15 November 2013.

⁶ Wawancara dengan Bapak Abdul Qodir di Meskom Bengkalis pada tanggal 15 November 2013.

dijumpai hampir di seluruh pelosok Bengkulu. Setiap desa memiliki kelompok Kompang sendiri yang selalu sedia diundang untuk meramaikan berbagai perhelatan rakyat dari pesta perkawinan, perayaan keagamaan, sampai acara sunatan. Begitu pula para pemain Kompang yang terdiri dari berbagai lapisan, dari kelompok Kompang anak-anak, kelompok Kompang remaja, sampai kalangan kelompok Kompang tua ikut terlibat pada pertunjukan.

Meski Kompang secara umum lebih dikenal sebagai pertunjukan musik, namun di daerah Meskom Kecamatan Bengkulu, dijumpai sebuah pertunjukan Kompang yang berbeda dari Kompang yang lazim dijumpai di berbagai daerah di Bengkulu. Disini Kompang tidak saja berupa arak-arakan pemain yang melafazkan kitab berzanji sambil memukul alat musik Kompang tetapi telah berkembang dan dikreasikan dengan menambahkan gerakan-gerakan atraktif yang membuat pertunjukan Kompang menjadi lebih menarik. Masyarakat setempat menamakan dengan pertunjukan “Kompang Atraksi”.

Sebagai sebuah bentuk seni baru, tentu menarik untuk dilihat bagaimana wujud dari pertunjukan Kompang Atraksi yang menambahkan suguhan visual sebagai bagian dari pertunjukan musik secara keseluruhan. Sesuatu yang menarik disini adalah atraksi gerak yang diperagakan oleh para pemain Kompang. Sugono atraksi adalah sesuatu yang menarik perhatian atau daya tarik dalam sebuah pertunjukan atau tontonan⁷. Adanya atraksi maka sebuah pertunjukan akan menjadi lebih menarik untuk ditonton. Murgiyanto, kelangsungan sebuah tradisi memang sangat bergantung dari adanya penyegaran atau inovasi yang terus menerus dari para pendukungnya dalam mengembangkan keunikan perorangan, detail, kebiasaan, persepsi intern, dan ekstern.⁸ Pertunjukan Kompang Atraksi adalah salah satu bentuk seni tradisi yang inovatif dan berkembang di tengah masyarakat pendukungnya. Melalui inovasi seni tradisi akan tetap exist dan digemari oleh masyarakat pendukungnya.

Hal ini jelas mengandung arti, sebab Kompang Atraksi sebagai sebuah seni pertunjukan sebagaimana yang dikutip dari Sumandiyo Hadi, adalah ungkapan atau ekspresi manusia yang dipresentasikan atau dipertunjukkan lewat medium tertentu bukan tanpa alasan, tetapi mengandung maksud-maksud atau konteks tertentu.

⁷ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 99

⁸ Sal Murgiyanto, *Tradisi dan Inovasi*, (Jakarta: Wedatama Widya Sasra, 2004), 3

B. METODE

Penelitian “Pertunjukan Kompang Atraksi Pada Masyarakat Bengkulu” ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan memadukan pendekatan emik dan etik. Miller, mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam wawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut, dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁹ Penelitian pertunjukan Atraksi Kompang dilakukan dengan mengikuti peristilahan mereka terhadap apapun yang berhubungan dengan pertunjukan Atraksi Kompang. Peneliti berusaha melebur dengan masyarakat supaya tidak terkendala dalam memahami hal-hal terkait dengan penelitian.

Untuk menjelaskan bentuk pertunjukan Kompang Atraksi, digunakan teori bentuk dari RM. Soedarsono, bentuk yang dimaksud didalam penyajian meliputi unsur-unsur yang saling berkaitan antara lain menyangkut hal teknis seperti: penari, gerak, pola lantai, musik, rias dan busana, property, tempat dan waktu pertunjukan.¹⁰ Teori tersebut akan mendeskripsikan bentuk pertunjukan Atraksi Kompang. Gedhom Humardani, menyatakan bahwa bentuk fisik adalah yang dapat ditangkap oleh panca indera sebagai medium untuk mengungkapkan isi, sedangkan isi adalah kehendak atau tujuan yang diungkapkan dalam bentuk fisik. Dalam hal ini yang dimaksud dengan bentuk adalah wujud visual dari pertunjukan yang tak terlepas dari aspek kontekstual dari pertunjukan itu sendiri. Artinya sebagai sebuah sajian seni pertunjukan, ia dipahami dalam pengertian teks dalam konteks, bahwa setiap kehadiran seni pertunjukan (*surface structure*) senantiasa implisit membawa serta konteks isi (*deep structure*). Hal ini sekaligus dapat menjelaskan fungsi pertunjukan, sebagaimana teori fungsi tari yang dinyatakan oleh Anya Peterson Roys, bahwa dari sudut fungsi, tari dapat dilihat dalam hal konteks dan masukan (*contribution*) terhadap konteks apa tari bersangkutan dipertunjukan.

⁹ Miller, *Apresiasi Musik*, (Yogyakarta: Pusat Liturgi, 1995), 3

¹⁰ RM. Soedarsono, *Kamus Istilah Tari & Karawitan Jawa*, (Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1977), 21

C. PEMBAHASAN

Bentuk Pertunjukan Kompang Atraksi

Sebagai sebuah seni rakyat yang populer, Kompang tradisi selalu hadir dalam setiap acara perhelatan di tengah masyarakat Bengkalis. Kompang pada umumnya dimainkan oleh laki-laki tetapi ada juga Kompang yang menampilkan pemain perempuan. Mereka biasanya memainkan Kompang secara bersama-sama dalam bentuk arak-arakan sehingga tidak heran jika pemain Kompang terbilang banyak sehingga seringkali mengundang keriuhan. Begitu bunyi Kompang terdengar, masyarakat akan keluar berduyun-duyun untuk menyaksikan pertunjukan Kompang.



Gambar 1

Arak-arakan pertunjukan Kompang
pada acara Malam Seribu Kompang Satu Muharam
(Foto: Yosi Ramadona, 2013)

Gambar di atas memperlihatkan arak-arakan pemain Kompang di tengah jalan di pusat kota. Kompang dimainkan sambil para pemain terus berjalan mengitari alun-alun kota. Terlihat antusiasme penonton di sepanjang jalan yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat yang ingin menyaksikan dan menikmati arak-arakan Kompang.

Dilihat dari bentuk pertunjukan, Kompang pada umumnya ditampilkan dalam bentuk arak-arakan pada berbagai perhelatan. Akan tetapi ada juga yang dipertunjukkan sambil berdiri atau duduk dalam lingkaran. Penampilan Kompang dalam bentuk berdiri dan duduk biasanya pada pertunjukan resmi di dalam ruangan atau di atas pentas, sedangkan pertunjukan Kompang dalam posisi arak-arakan dilakukan pada acara pesta perkawinan, khatam Qur'an, Satu Muharam, Maulid Nabi, Khitanan.

Pertunjukan Kompang Atraksi beranggotakan laki-laki yang sudah *baliqh*, berjumlah empat belas orang dengan memakai kostum Melayu disetiap penampilannya. Laki-laki yang sudah *baliqh* dipercaya masyarakat lebih cepat dalam menghafal isi dari kitab *berjanzi* untuk vokal pertunjukan dan lebih mampu melakukan gerakan-gerakan energik serta mempunyai tenaga yang lebih besar dalam melakukan pukulan-pukulan terhadap instrumen kompang dalam durasi waktu yang cukup lama. Dengan kata lain, para pemain Kompang adalah seniman yang berbakat karena disamping memiliki keahlian memainkan alat musik Kompang, mereka juga mampu berolah vokal dengan baik, serta memiliki kepekaan dan keahlian dalam memperagakan gerak-gerak yang atraktif dan energik. Dilihat dari latar belakang para pemain, beberapa diantaranya adalah juga penari Zapin, seperti halnya Bapak Zainudin sendiri yang juga dikenal sebagai seniman Zapin tradisi di Bengkalis. Hal ini menjelaskan mengapa mereka cukup mahir dalam memainkan musik Kompang disertai dengan gerakan-gerakan atraktif.

Pertunjukan Kompang Atraksi di Meskom menggabungkan ketiga bentuk penampilan Kompang. Pertunjukan dibagi kedalam tiga tahapan, yaitu pembukaan, pengantar, dan bermain Kompang. Pembukaan diawali dengan arak-arakan para pemain Kompang yang berjumlah 14 orang memasuki area pertunjukan. Setelah dilakukan pembukaan dalam bentuk menabuh Kompang secara serentak, dimulai pertunjukan Kompang Atraksi, dimana para pemain memainkan Kompang dalam berbagai gaya baik dalam posisi berdiri ataupun duduk. Sumber pijakan gerak dalam gerakan pertunjukan Kompang Atraksi adalah *silat*, *tukar kaki*, *siku kaluang* dan *alif*. Ketiga gerakan inti itulah berkembang gerakan-gerakan lainnya yang membuat pertunjukan Atraksi Kompang jadi sangat menarik.



Gambar 2
Pembukaan pertunjukan Kompang Atraksi
oleh grup kompang Indah Budaya di Meskom Bengkalis
(Foto: Yosi Ramadona, 2013)



Gambar 3
Pertunjukan Kompang Atraksi dalam posisi duduk dan berdiri
oleh grup kompang Indah Budaya di Meskom Bengkalis
(Foto: Yosi Ramadona, 2013)

Gambar di atas memperlihatkan ragam pola lantai permainan Kompang. Pada pembukaan, para pemain berdiri membentuk garis lurus menghadap penonton. Adapun posisi para pemain Kompang sambil duduk ataupun berdiri seperti terlihat pada gambar kedua dilakukan pada tahapan permainan Kompang. Di sini para pemain menunjukkan keahlian mereka bermain Kompang sambil membentuk variasi pola lantai dengan

posisi duduk dan berdiri. Atraksi ini jelas sangat menarik karena memecah fokus permainan ke dalam dua bentuk, sehingga pertunjukan menjadi lebih menarik dan tidak monoton sekedar sebagai pertunjukan musik pukul dengan dikreasikannya gerakan-gerakan yang diatur sedemikian rupa.

Permainan pola lantai dalam pertunjukan Kompang Atraksi memang cukup variatif. Pada permainan Kompang yang umum dijumpai adalah para pemain berdiri berbanjar membentuk barisan. Namun pada pertunjukan Kompang Atraksi, disuguhkan berbagai pola lantai yang dikreasikan dengan gerakan-gerakan pemain yang atraktif mengiringi pukulan Kompang. Ada saat-saat dimana fokus perhatian penonton dipecah dengan mengubah variasi pola lantai dalam berbagai bentuk, seperti memecah pola berjajar yang dikreasikan dengan gerakan para pemain yang saling menjauh dan membelakangi sambil terus memainkan Kompang. Ada pula pola lantai melingkar, di mana para pemain Kompang membentuk lingkaran sambil memainkan Kompang dengan gerakan-gerakan yang atraktif.



Gambar 4
Variasi pola lantai berbanjar
oleh grup kompang Indah Budaya di Meskom Bengkalis
(Foto: Yosi Ramadana, 2013)

Gambar di atas memperlihatkan variasi pola lantai berbanjar dalam dua baris. Jika pada pertunjukan Kompang biasa para pemain hanya berdiri membentuk garis lurus sambil memainkan Kompang, disini pola tersebut dikreasikan dengan gerakan saling menjauh dan

membelakangi namun tetap dalam posisi berbanjar. Hal ini menambah keindahan pertunjukan Kompang sebagai tontonan yang menggabungkan musik dengan atraksi visual gerak para pemainnya.



Gambar 5
Pola lantai melingkar
oleh grup kompang Indah Budaya di Meskom Bengkalis
(Foto: Yosi Ramadona, 2013)

Pola lantai melingkar, seperti tampak pada gambar diatas adalah bagian dari atraksi gerak yang cukup menarik. Disini para pemain menyuguhkan gerakan-gerakan yang beragam. Ada saat para pemain berdiri dengan berbagai pose memukul Kompang, ada pula saat para pemain berjalan dengan posisi tegak dan membungkuk. Setiap gerakan disesuaikan dengan ritme pukulan yang dilakukan. Ada kalanya gerakan pemain lambat sesuai dengan irama pukulan yang pelan, terkadang cepat jika kompang dipukul dengan kuat dan tempo yang cepat.

Secara keseluruhan, dalam pertunjukan Kompang Atraksi terjalin harmonisasi antara bunyi pukulan Kompang, syair puji-pujian, dengan gerakan-gerakan atraktif yang ditampilkan. Sebagai sebuah atraksi kelompok, pertunjukan Kompang Atraksi mempertunjukkan keahlian para pemain dalam memainkan Kompang serta bergerak secara rampak dan harmonis sambil para pemain terus melafalkan syair puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Gerakan atraksi yang dilakukan oleh pemain Kompang sangat bervariasi dengan menggunakan

tenaga, ruang, waktu, level, arah hadap, pola lantai, aksen dan sebagainya. Pukulan terhadap Kompangpun bervariasi terkadang pelan, sedang, kuat dan sangat kuat. Gerakan dan pukulan kompang tersebut merupakan bagian dari atraksi.

1. Penerimaan Masyarakat

Sebagai sebuah kreasi baru, pertunjukan Kompang Atraksi memang baru dikenal oleh masyarakat Bengkulu karena hanya satu kelompok, yaitu kelompok Kompang Indah Budaya yang dipimpin oleh Bapak Zainudin yang baru mengembangkannya. Bapak Zainudin adalah seorang seniman tradisi yang aktif mengembangkan pertunjukan Kompang Atraksi agar dikenal oleh masyarakat Bengkulu. Hal ini telah beliau tunjukkan dengan beberapa kali membawa kelompok Kompang yang dipimpinnya memenangkan festival Kompang tingkat Kabupaten Bengkulu, dan telah membawa harum nama Meskom sebagai salah satu pusat perkembangan Kompang di Bengkulu. Bapak Zainudin adalah juga seorang seniman Zapin. Dengan latar belakang demikian, Bapak Zainudin mengembangkan bentuk Kompang agar lebih menarik lagi, dengan menambahkan atraksi gerak ke dalam pertunjukan. Hasilnya adalah sebuah bentuk baru pertunjukan Kompang yang merupakan gabungan dari musik dengan gerak.

Menurut pengakuan dari Bapak Zainudin sendiri, pertunjukan Kompang Atraksi baru dikembangkan sejak tahun 2010 dan telah mendapat pengakuan dari masyarakat dengan prestasi yang diraih oleh kelompok ini pada Festival Kompang se-Bengkalis tahun 2012. Mereka juga sering diundang untuk memeriahkan berbagai acara perhelatan di Bengkulu dan luar Bengkulu.¹¹

Hal yang sama juga ditunjukkan oleh masyarakat yang selalu antusias menyaksikan setiap pertunjukan Kompang Atraksi yang menyuguhkan lebih dari sekedar keriuhan bunyi Kompang serta syair puji-pujian, tetapi memberi tontonan yang lebih menarik dengan adanya suguhan gerakan-gerakan atraktif dan energik dalam memainkan Kompang.

Penerimaan masyarakat tak terlepas dari kepiawaian Bapak Zainudin dalam mempertahankan fungsi dari pertunjukan itu sendiri,

¹¹ Wawancara dengan Bapak Zainuddin di Meskom Bengkulu pada tanggal 15 November 2013.

yang tidak hanya sebagai hiburan tetapi lebih sebagai bagian dari syair Islam. Meskipun pertunjukan Kompang Atraksi telah menggabungkan unsur gerak-gerak atraktif ke dalam pertunjukan, namun pertunjukan itu sendiri tetap mengacu kepada etika dan adab Melayu yang Islami. Fungsi pertunjukan sebagai syair Islam pun tetap dipertahankan karena secara keseluruhan pertunjukan tetap memuat puji-pujian terhadap Allah SWT dan Rasulnya.

Secara kontekstual, hal ini juga tak terlepas dari karakteristik masyarakat Melayu Bengkalis yang toleran dan terbuka terhadap perubahan dan keberagaman. Hal ini menjelaskan mengapa pertunjukan Kompang Atraksi sebagai sebuah kemasan baru dapat diterima di tengah masyarakat Bengkalis.

D. PENUTUP

Pertunjukan Kompang Atraksi di daerah Meskom adalah sebuah bentuk pertunjukan rakyat yang inovatif karena telah mengembangkan pertunjukan Kompang yang berbeda dari pertunjukan Kompang pada umumnya di Bengkalis. Jika pertunjukan Kompang tradisi hanya menampilkan permainan alat musik Kompang disertai nyanyian yang memuat syair puji-pujian terhadap Allah SWT dan Rasulullah, maka pertunjukan Kompang Atraksi memperkaya bentuk pertunjukan dengan memadukan gerakan-gerakan yang atraktif sehingga menjadi lebih menarik sebagai sebuah sajian estetis.

Di samping sajian yang lebih menarik, pertunjukan Kompang Atraksi dapat diterima di tengah masyarakat Bengkalis karena pertunjukan ini tetap mempertahankan esensi dari pertunjukan Kompang, yaitu sebagai sajian estetis yang memuat syair Islam. Disisi lain masyarakat Melayu Bengkalis juga dikenal sebagai masyarakat yang toleran serta terbuka terhadap perubahan, sehingga pertunjukan Kompang Atraksi sebagai sebuah kreasi baru dapat diterima oleh masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahar, Mahdi. 2012. *Islam Landasan Ideal Kebudayaan Melayu*. Padangpanjang: ISI Padangpanjang
- Barker, Chris. 2009. *Cultural Studies Teori & Praktek*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hadi, Y. Sumandyo. 2000. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- _____. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hermansyah, dkk. 2005. *Budaya Tradisional Melayu Riau*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dengan Tim Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau.
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Roys, Anya Peterson. (1977), *The Anthropology of Dance*. Bloomington: Indiana University Press.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Soedarsono. 1997. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1977. *Kamus Istilah Tari & Karawitan Jawa*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Saifullah & Yulika, Febri. 2012. *Sejarah perkembangan seni dan kesenian dalam islam*. Padangpanjang: ISI Padangpanjang.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.